

PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT

Pratiwi Isnaeini

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta
Jalan SWK 104, Condong Catur, Yogyakarta

ABSTRACT

The research objective was to determine the effect of disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) on the Earnings Response Coefficient (ERC). The study population was 165 manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange and there are 23 samples. Sampling performed by the method of purposive sampling criteria, namely manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange that it continue to report financial statements and do not suffer losses from 1998 until 2006. This amount is considered to be representative of the overall population. Techniques of data analysis used simple regression analysis. Simple regression analysis was based on a functional or causal relationships of the independent variables and one dependent variable. The results of this study failed to show that CSR disclosure in annual reports affects the ERC.

Keywords: *Corporate Social Responsibility and Earnings Response*

1. PENDAHULUAN

Keterbukaan informasi dalam pasar modal merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar guna pengambilan keputusan. Keputusan ekonomi yang diambil oleh pelaku pasar umumnya akan tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut dengan reaksi pasar. Reaksi pasar dapat dipicu oleh berbagai hal, salah satunya pengumuman yang berhubungan dengan laba. Informasi laba memberikan informasi mengenai sejauh apa perusahaan dapat memanfaatkan aset-aset perusahaan untuk kegiatan operasional dalam mencapai target perusahaan. Tetapi belakangan ini muncul klaim bahwa informasi akuntansi telah kehilangan sebagian relevansinya bagi investor.

Salah satu tanda hilangnya sebagian relevansi laba tersebut adalah dengan menurunnya *value relevance* dari tahun ke tahun. Hariani dan Nashih (2006) yang dikutip dari pernyataan Francis dan Schipper pada tahun 1990-an menyebutkan bahwa *value relevance* informasi nilai buku ekuitas dan *earnings* terhadap *return* menurun. Hariani dan Nashih (2006) menyebutkan bahwa di Indonesia

value relevance informasi akuntansi mengalami penurunan sepanjang periode 1990-2001. Hariani dan Nashih (2006) juga menemukan bukti bahwa *value relevance earnings* turun secara signifikan dari masa sebelum krisis (1995-1996) ke masa krisis (1997-1998). Penurunan *value relevance* informasi ini dikarenakan dampak perubahan operasi perusahaan dan perubahan kondisi perekonomian yang tidak stabil.

Dengan adanya penurunan *value relevance* laba dalam pengambilan keputusan tersebut menyebabkan adanya ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang sehingga diperlukan informasi lain untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Sayekti dan Ludovicus (2007) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunannya diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan yang mengungkapkan suatu informasi CSR yang merupakan bagian dari pengungkapan sukarela

akan meningkatkan citra perusahaan dan mempertahankan, secara implisit adanya asumsi bahwa perilaku perusahaan secara fundamental adalah baik (Belkaoui, 2006). Dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Kiroyan, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Diharapkan bahwa investor mempertimbangkan informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak semata-mata mendasarkan informasi laba saja. Pengungkapan informasi CSR diharapkan memberikan informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial atau *Corporate Sosial Responsibility* dalam laporan tahunannya semakin bertambah. Banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Kesadaran masyarakat juga telah mengalami perkembangan yang pesat. Tanggung jawab perusahaan sebagai pelaksana usaha yang berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat, lingkungan, dan kehidupan sekitarnya menjadi isu yang ramai dibicarakan (Wijayanti, 2006). Tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tenteram, kesejahteraan karyawan,

dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi.

Legitimacy theory tentang hubungan perusahaan dengan masyarakat menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Sayekti dan Ludovicus, 2007). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994, dalam Sayekti dan Ludovicus, 2007). Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Sayekti dan Ludovicus, 2007)

Dari beberapa pemaparan di atas mengenai pengungkapan CSR dan *value relevansi* laba di atas, maka dilakukan studi penggabungan dua hal tersebut. *Value relevance* informasi laba diukur dengan menggunakan ERC di seputar tanggal pengumuman laba dan pengungkapan CSR diukur dari indeks pengungkapan CSR.

Murni (2007) menyebutkan bahwa koefisien respon laba atau *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earning* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. ERC didefinisikan sebagai koefisien untuk mengukur *unexpected accounting earning* dalam regresi abnormal saham dan variabel lain (Kusumawati, 2006).

Penelitian bidang pasar modal ini berfokus pada determinan *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan mengkorelasikan *unexpected earnings* dengan *abnormal return* saham. ERC biasanya dianggap sebagai koefisien *slope* dari hasil regresi antara *return* saham abnormal dengan *earnings response*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ERC bervariasi secara *cross-sectional* dan *intertemporal*; seperti Biddle dan Seow (1991), serta Lipe (1990). Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa ERC bergantung pada tingkat persistensi *earnings*, prediktibilitas,

kovariansi saham dengan *return* pasar, pertumbuhan perusahaan serta karakteristik industri.

Widiastuti (2002) yang menguji mengenai pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), mengungkapkan bahwa *informativeness of earnings* akan semakin besar ketika terdapat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang. Sehingga Sayekti dan Ludovicus (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh CSR disclosure terhadap *Earnings Response Coefficient* mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunannya diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang tersebut. Dengan demikian pengungkapan informasi CSR tersebut akan menurunkan ERC. Dalam penelitiannya Sayekti berhasil menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasinya.

Hasil penelitian Kusumastuti (2006) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh luas ungkapan sukarela dalam laporan keuangan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001 sampai tahun 2003 menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela dalam laporan keuangan tidak berpengaruh terhadap ERC. Widiastuti (2002) dalam penelitiannya mengenai pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) memprediksi luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap ERC, tetapi hasil penelitiannya justru menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.

Suratno dkk., (2006) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *enviromental performance* terhadap *enviromental disclosure* dan *economic performance* menunjukkan bahwa *enviromental performance* berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung meneliti mengenai korelasi

dari pengungkapan *environmental* terhadap kinerja ekonomi perusahaan, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa *environmental disclosure* berkorelasi positif dengan *economic performance*. Dalam penelitian ini *Environmental disclosure* diukur dengan mengindikasikan delapan (8) item pengungkapan dengan metode *content analysis*, *enviromental performance* diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Sedangkan *economic performance* dalam peneltian ini diukur dengan *return* tahunan perusahaan relative terhadap *return* industri.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Sayekti dan Ludovicus (2007) yang meneliti mengenai pengaruh CSR disclosure terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2005. Penelitian ini dilakukan karena informasi laba bukanlah satu-satunya parameter kinerja perusahaan, namun masih terdapat informasi lain yang dapat dijadikan parameter dalam menilai kinerja perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara *continue* selama periode 1998 sampai tahun 2006, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah 108 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005 yang terdiri dari berbagai industri; (2) Periode perhitungan *Cummulative Abnormal Return* (CAR) yang digunakan dalam penelitian ini dihitung secara harian untuk periode jendela selama 11 hari, 5 hari sebelum (-5) tanggal pengumuman laba, pada saat pengumuman laba (0), dan 5 hari setelah (+5) tanggal pengumuman laba, sedangkan pada penelitian sebelumnya CAR dihitung secara harian untuk periode 15 bulan terhitung dari tanggal 1 Januari 2005 sampai 31 Maret 2006. CAR dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung *Earnings Response Coefficient* (ERC) dengan cara meregresikan CAR dan *Unexpected Earnings* (UE); (3) Pada penelitian ini penghitungan *Unexpected*

Earnings (UE) dihitung dari laba aktual perusahaan seperti pada penelitian Murni (2007) dan Kusumastuti (2006), sedangkan pada penelitian sebelumnya dihitung dari laba per lembar saham; dan (4) Pada penelitian ini tidak memasukkan variabel kontrol beta dan *Price to Book Value*, sedangkan pada penelitian sebelumnya variabel kontrol beta dan *Price to Book Value* diikutsertakan dalam pengujian.

Pasar Modal

Pasar modal banyak dijumpai pada banyak negara, karena pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Sebagai fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana kepada pihak yang membutuhkannya. Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan investasi tersebut.

Pasar modal dalam perekonomian suatu negara, merupakan sumber dana bagi pembiayaan-pembiayaan perusahaan-perusahaan untuk jangka panjang. Dengan adanya pasar modal, maka semakin banyaknya perusahaan yang *go public*, maka semakin tinggi kualitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa dikarenakan perusahaan dituntut untuk profesional dan lebih terbuka karena adanya sorotan positif dari masyarakat luas yang ikut serta memiliki saham-saham perusahaan yang telah *go public* tersebut.

Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta (Husnan, 1996).

Menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 1995 tertanggal 10 November 1995 sebagai pengganti dari Undang-undang nomor 15 tahun 1952, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek.

Peranan Pasar Modal

Menurut Jogiyanto (2003) pasar modal mempunyai peran sebagai sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi dan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen.

Pasar modal juga mempunyai fungsi sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Alokasi dana yang produktif terjadi jika individu yang mempunyai kelebihan dana dapat meminjamkannya ke individu lain yang lebih produktif yang membutuhkan dana. Sebagai akibatnya, peminjam dan pemberi pinjaman akan lebih diuntungkan dibandingkan jika pasar modal tidak ada.

Efisiensi Pasar Modal

Husnan (1996) mendefinisikan pasar modal yang efisien adalah pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut.

Menurut Jogiyanto (2003) kondisi pasar disebut sebagai pasar efisien jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat dalam mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia. Oleh karena itu ada hubungan antara teori pasar modal yang menjelaskan tentang keadaan ekuilibrium dengan konsep pasar efisien yang mencoba menjelaskan bagaimana pasar memproses informasi untuk menuju ke posisi ekuilibrium yang baru. Efisiensi pasar seperti ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi. Efisiensi pasar secara keputusan tidak hanya dilihat dari ketersediaan informasi, tetapi juga dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia.

Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan ditujukan untuk memberikan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Pelaporan keuangan tidak hanya mencakup ikhtisar keuangan tetapi juga sasaran-sasaran lain untuk

mengkomunikasikan informasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi, yaitu informasi tentang sumberdaya, kewajiban, laba perusahaan, dan sebagainya. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan telah melaksanakan tanggungjawab kepengurusannya pada para pemilik (pemegang saham) atas pemanfaatan sumberdaya perusahaan yang dipercayakan padanya (Belkaoui, 2006).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan (IAI, 2004). Informasi tentang keuangan suatu perusahaan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan dan para pemiliknya atau pihak lainnya. Sebagai media komunikasi, laporan keuangan menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban dan digunakan untuk mengukur kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Laporan keuangan sebaiknya disajikan secara periodik dan periode tahunan. Periode tahunan ini biasanya dimulai dari 1 Januari dan berakhir 31 Desember. Apabila tahun buku perusahaan berubah dan laporan keuangan tahunan disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek maka perusahaan harus mengungkapkan (IAI, 2004): (1) Alasan penggunaan periode pelaporan selain periode satu tahunan; dan (2) Fakta bahwa jumlah komparatif dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang tidak dapat diperbandingkan.

Laporan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan

dengan laporan tersebut, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2004).

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 5 tahun 2004, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pemakai Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah Pemilik perusahaan, Manajemen, Kreditor dan investor, dan Pemerintah

Pengungkapan Laporan Keuangan

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan (Rahmawati, 2006).

Pengungkapan merupakan langkah akhir dari proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam seperangkat penuh laporan keuangan (Suwardjono, 2005). Menurut Hendriksen dan Nugroho (1996), pengungkapan didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk operasi

optimal pasar modal yang efisien. Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan calon investor yang potensial serta pemakai lain untuk pengambilan keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis secara rasional. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan informasi yang cukup (*adequate disclosure*), agar informasi dapat diinterpretasikan dengan baik oleh pemakainya.

Tipe Pengungkapan

Pengungkapan dalam laporan keuangan bermanfaat memberi fasilitas untuk para investor dan pengguna dalam membuat keputusan ekonomi agar terarah dan memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*mandated disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya yang dalam hal ini di Indonesia ditetapkan dan ditentukan oleh Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia. Luas pengungkapan yang diwajibkan selalu berkembang sejalan dengan proses pembangunan standar keuangan yang berlaku.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 disebutkan bahwa manajemen wajib mengungkapkan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam menyusun laporan keuangan. Beberapa jenis laporan keuangan dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

- b) Laporan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada periode tertentu.
- c) Laporan perubahan ekuitas yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu.
- d) Laporan arus kas yang menggambarkan sumber dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- e) Catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan mengenai laporan keuangan usaha yang belum dapat dijelaskan dalam tubuh laporan. Penjelasan ini dianggap penting karena dapat membantu dalam hal pengambilan keputusan.

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Healy dan Palepu (1993) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Menurut Bapepam informasi yang dikategorikan dalam ungkapan sukarela antara lain adalah informasi proyeksi penjualan, laba atau aliran kas tahun berikutnya, dan informasi mengenai pemeliharaan lingkungan hidup yang dilakukan.

Value Relevance

FASB menetapkan bahwa sifat relevan (*relevance*) merupakan salah satu sifat utama yang membuat informasi keuangan berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi mempunyai nilai

tinggi jika informasi tersebut berkaitan dengan dan membuat perbedaan dalam suatu pengambilan keputusan.

Meningkatnya persaingan informasi di pasar modal menyebabkan pentingnya mengetahui *relative importance* laporan keuangan. Di sinilah letak kegunaan *value relevance* yaitu menggambarkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor relatif terhadap seluruh informasi yang digunakan oleh investor pada pasar modal (Hariani dan Nashih, 2006).

Relevansi dari tiap informasi tertentu akan berbeda-beda bagi para pengguna dan tergantung pada kebutuhan mereka serta konteks tertentu yang mendasari pengambilan keputusan. Informasi yang relevan akan membantu para investor, kreditor, dan para pengguna yang lain untuk mengevaluasi peristiwa-peristiwa di masa lalu, masa kini, dan masa depan (nilai prediktif) atau untuk memperbaiki ekspektasi sebelumnya (nilai umpan balik). Agar relevan, informasi harus tersedia untuk para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan (ketepatan waktu). Agar relevan, informasi harus memiliki nilai prediktif dan umpan balik serta sekaligus pada saat yang sama harus disampaikan pada tepat yang tepat (Belkaoui, 2006).

Value Relevance Informasi Laba dan Reaksi Investor

Menurut Murni (2007) saat melakukan investasi, investor akan melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga dapat membuat keputusan investasi yang baik. Dalam informasi laba tercermin bagaimana kinerja manajemen dalam menjalankan sumber daya perusahaan selama satu periode terakhir. Informasi laba akan direspon oleh investor sehingga akan diketahui apakah pengumuman laba mengandung informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi (memiliki *value relevance*) atau tidak. *Value relevance* informasi laba ini dapat dilihat dari terjadinya *abnormal return* saham di sekitar tanggal pengumuman laba akuntansi.

Murni(2007)menjelaskanbahwapengumuman laporan keuangan memiliki kandungan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan investasi, hal ini ditunjukkan dengan naiknya kegiatan perdagangan saham dan variabilitas *return* saham pada minggu pengumuman laporan keuangan tidak ada.

ERC sebagai Ukuran Value Relevance Informasi Laba

Scott (1997) dalam Murni (2007) menyebutkan bahwa koefisien respon laba merupakan ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Cho dan Jung (1991) dalam Murni (2007) menyatakan bahwa ERC biasanya diukur dengan *slope* koefisien regresi antara *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*. Dengan kata lain, ERC merupakan koefisien sensitifitas laba akuntansi, atau sensitifitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi (Kusumastuti, 2006).

Widiastuti (2002) mengklasifikasikan pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok, yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi, (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba. Dalam penelitian ini mendasarkan pada model pertama yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa datang dan *noise* dalam sistem informasi (kualitas laba) semakin besar ketidakpastian di masa datang, semakin besar ERC. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, memenuhi ketentuan kontrak pinjaman, memenuhi ekspektasi

masyarakat, melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Basamalah dan Jermias, 2005).

Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan disosialisasikan kepada publik, salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Penjelasan tersebut ditulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2004, paragraf kesembilan:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Menurut Anggraini (2006) CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan diungkapkan di dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Anggraini (2006) mengatakan bahwa *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja.

Kategori Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII. G. 2. tentang laporan tahunan mengatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial disusun dengan 7 kategori, yaitu (1) Lingkungan; (2) Energi; (3) Kesehatan dan keselamatan tenaga kerja; (4) Lain-lain tenaga kerja; (5) Produk; (6) Keterlibatan masyarakat, dan (7) umum.

ERC dan Pengungkapan Informasi dalam Laporan Tahunan

Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan investor. Laba diyakini sebagai informasi utama yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Pertanyaan seberapa jauh kegunaan laba bagi para pengguna laporan keuangan menjadi hal yang penting baik bagi para peneliti, praktisi dan juga otoritas pembuat kebijakan. Banyak model *equity valuation* yang hanya menggunakan *expected earnings* sebagai variabel eksplanatori. Namun *earnings* itu sendiri memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Saat ini informasi laba sudah tidak lagi relevan dalam pengambilan keputusan hal tersebut diperkuat dalam penelitian tentang *value relevance* informasi laba yang diteliti oleh Lev dan Zarowin (1999), menemukan bahwa terjadi penurunan yang signifikan terhadap hubungan antara *return* saham dan laba atau dengan kata lain terjadi penurunan *value relevance* laba dikarenakan dampak perubahan operasi perusahaan dan perubahan kondisi perekonomian. Hal tersebut menyebabkan adanya ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa datang, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi return saham perusahaan.

Dengan adanya informasi pengungkapan CSR ini diharapkan dapat mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan tersebut, karena perusahaan yang mengungkapkan CSR cenderung berasosiasi dengan kinerja pasar yang baik. CSR ini merupakan bukti bahwa perusahaan menjaga keseimbangan

antara sumber-sumber alam yang menjadi sumber kehidupan manusia dan manusia itu sendiri sebagai karyawan dan warga yang bertempat tinggal di sekitar perusahaan.

Sayekti dan Ludovicus (2007) meneliti mengenai pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan yang lebih tinggi berasosiasi dengan kinerja pasar yang lebih baik (yang diukur dengan *return* saham. Sayekti dan Ludovicus (2006) menggunakan korelasi laba dan *return* saham (ERC) sebagai proksi asimetri informasi. Korelasi laba dan *return* saham yang rendah mengindikasikan bahwa informasi laba hanya memberikan sedikit informasi tentang nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa masih terdapat asimetri informasi yang tinggi. Pengungkapan sukarela tersebut bertujuan mengurangi asimetri informasi terutama pada perusahaan yang memiliki korelasi *earnings* dan *returns yang rendah*. Dengan demikian dinyatakan adanya hubungan atau korelasi negative antara *earnings* dan *returns* (ERC) dengan tingkat pengungkapan.

Telaah Penelitian Terdahulu

Sayekti dan Ludovicus (2007), menemukan bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Informasi tersebut mencakup keamanan dan kualitas produk, etika, dan hubungan dengan karyawan dan masyarakat.

Lajili & Zeghal (2006) menemukan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *human capital* (yang juga merupakan bagian dari CSR memiliki kinerja pasar yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sedikit mengungkapkan informasi tersebut. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur *information value* dari informasi *human capital* dalam penelitian tersebut adalah *financial portofolio performance approach*.

Widiastuti (2002) yang melakukan pengujian empiris atas pengaruh luas pengungkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap ERC menemukan adanya pengaruh positif signifikan dari luas pengungkapan sukarela terhadap ERC, walaupun hasil penelitian ini tidak

konsisten dengan prediksi tentang pengaruh luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap ERC. Prediksi penelitian ini adalah bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap ERC.

Nugrahanti (2006) penelitiannya untuk melihat hubungan antara luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dengan ERC dan volume perdagangan saham dengan menggunakan regresi *cross-sectional* untuk mendapatkan estimasi ERC mendapatkan hasil pengujian bahwa luas pengungkapan sukarela tidak berhubungan negatif dengan ERC dan tidak berhubungan positif dengan volume perdagangan saham di seputar tanggal pengumuman laba. Namun penelitian ini berhasil mengkonfirmasi mengenai faktor-faktor determinan ERC bahwa ukuran perusahaan (*size*) berhubungan negatif dengan ERC ($p\text{-value} \leq 0,05$).

Suratno (2006) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *enviromental perfomance* terhadap *enviromental disclosure* dan *economic performance* menunjukkan bahwa *enviromental performance* berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung meneliti mengenai korelasi dari pengungkapan *environmental* terhadap kinerja ekonomi perusahaan, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal ini mengindikasikan bahwa *environmental disclosure* berkorelasi positif dengan *economic performance*. Penelitian ini mengukur *environmental disclosure* dengan mengindikasikan delapan (8) item pengungkapan dengan metode *content analysis*, *enviromental performance* diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Sedangkan *economic performance* dalam penelitian ini diukur dengan *return* tahunan perusahaan relatif terhadap *return* industri.

Dalam penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh CSR *disclosure* terhadap ERC menemukan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis

yang diajukan. Hipotesis penelitian ini adalah luas pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap ERC.

Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian ini maka hipotesis adalah, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 1998 sampai tahun 2006.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap bisa

mewakili keseluruhan populasi. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik penarikan sampel *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Jenis metode ini termasuk dalam metode penarikan sampel *non probability sampling*. Yaitu metode dimana setiap elemen populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa menjadi sampel penelitian. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang secara *continue* melaporkan laporan keuangan dan tidak menderita kerugian dari tahun 1998 sampai tahun 2006. Populasi dan Sampel ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Proses Penarikan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 1998 sampai tahun 2006	165
Perusahaan yang tidak secara <i>continue</i> melaporkan laporan keuangan dan menderita kerugian dari tahun 1998 sampai tahun 2006	(142)
Perusahaan yang sesuai kriteria	23

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *checklist* pengungkapan CSR yang diperoleh dari laporan tahunan dari tahun 2003 sampai tahun 2006, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang berupa:

1. Data mengenai laba tahunan dari tahun 1998 sampai tahun 2005.
2. Data mengenai tanggal pengumuman laba dari tahun 1998 sampai tahun 2005.
3. Data mengenai harga saham harian dari tahun 1998 sampai tahun 2006.

4. Data mengenai Indeks Harga Saham Gabungan harian dari tahun 1998 sampai tahun 2006.

Identifikasi Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient* (ERC). Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan sebagai berikut:

1. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing sampel.

Cummulative Abnormal Return (CAR) merupakan proksi dari *return* saham yang menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap informasi pengumuman laba. Menghitung CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dengan metode studi peristiwa, yang menggunakan periode jendela 11 hari yaitu 5 hari sebelum (-5) tanggal pengumuman laba, 1 hari (0) pada saat pengumuman laba dan 5 hari (+5) setelah tanggal pengumuman laba. CAR di sekitar periode peristiwa diperoleh dengan cara menjumlahkan *abnormal return* perusahaan I di sepanjang periode jendela. Penggunaan periode jendela pendek karena investor akan bereaksi dengan cepat terhadap informasi yang memiliki nilai ekonomis.

Perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *return* individu dan *return* pasar yang dirumuskan:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

P_{it} : Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan pada periode (hari) t.

P_{it-1} : Harga saham penutupan untuk perusahaan i pada periode (hari) t-1.

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t.

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode (hari) t-1.

- b. Menghitung *abnormal return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{tm}$$

Keterangan:

AR_{it} : *Abnormal Return* untuk perusahaan i pada periode (hari) t.

R_{it} : *Return* harian perusahaan i pada hari t

R_{tm} : *Return* indeks pasar pada hari t

- c. Menghitung CAR

$$CAR_{i,[t-5,t+5]} = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,[t-5,t+5]}$: *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama 5 hari sebelum dan sesudah laba dipublikasikan.

2. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) masing-masing sampel.

Unexpected Earnings (UE) merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. UE dihitung dari selisih laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar dan diperhitungkan dengan model langkah acak (*random walk*), model langkah acak mengestimasi laba periode berjalan sama dengan periode sebelumnya seperti yang pernah dilakukan oleh Beaver dan Ryan (1987) dan Collins dan Kothari (1989) dalam Nugrahanti (2006) sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{AE_{it} - AE_{it-1}}{AE_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t.

AE_{it} : Laba aktual (laba setelah pajak) perusahaan i pada tahun t.

AE_{it-1} : Laba aktual (laba setelah pajak) perusahaan i pada tahun t-1.

3. Menghitung *Earnings Response Coefficient* (ERC) masing-masing sampel.

ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara CAR dengan UE. Dalam penelitian ini regresi antara CAR dengan UE dilakukan selama 4 tahun. Regresi tersebut akan menghasilkan ERC masing-masing

sampel dan akan digunakan untuk analisis berikutnya. Perhitungan ERC adalah sebagai berikut:

$$CAR_{i,[t-5,t+5]} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{i,[t-5,t+5]}$: *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i selama 5 hari sebelum dan sesudah laba akuntansi dipublikasikan.

β_0 : Konstanta.

β_1 : *Earnings Response Coefficient* perusahaan i pada tahun t.

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan i pada tahun t.

ε_{it} : *Error term*.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2005). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR *Index* (CSRI) merupakan rasio antara total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut. Dalam menentukan indeks pengungkapan digunakan teknik tabulasi berdasarkan daftar/*checklist* pengungkapan CSR. *Checklist* merupakan pengukuran yang biasa digunakan untuk mengetahui kelengkapan informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya. *Checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan CSR perusahaan dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Total *item* CSR berkisar antara 63 sampai dengan 78, tergantung dari jenis industri perusahaan (Sayekti dan Ludovicus, 2007).

Pendekatan untuk menghitung CSRI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu

setiap *item* instrumen penelitian diberi skor satu (1) jika item diungkapkan dan diberi skor nol (0) jika item tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari tiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk tiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut: (Hanifa, 2005 dalam Sayekti dan Ludovicus, 2007)

$$CSRI_i = \frac{\sum X_i}{n_i}$$

Keterangan:

$CSRI_i$: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Index* perusahaan i.

X_i : *Dummy variable* perusahaan i: 1= jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan.

n_i : Jumlah item untuk perusahaan i, $n_i \leq 78$.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ERC = \beta_0 + \beta_1 CSRI + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ERC : *Earning Response Coefficient*

β_0 : Konstanta.

β_1 : Koefisien arah regresi.

CSRI : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility Index*.

ε : *Error term*.

Pengambilan keputusan mengenai menerima atau menolak hipotesis dilakukan setelah hasil uji diperoleh. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, jika signifikansi < 5% berarti hipotesis menyatakan ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika signifikansi > 5% berarti hipotesis tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah 165 perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 1998-2006, sedangkan sampel yang digunakan adalah 23 perusahaan manufaktur. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Penarikan sampel selengkapny dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Penarikan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 1998 sampai tahun 2006	165
Perusahaan yang tidak secara <i>continue</i> melaporkan laporan keuangan dan menderita kerugian dari tahun 1998 sampai tahun 2006	(142)
Perusahaan yang sesuai kriteria	23

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berisi tentang rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan data valid masing-masing variabel. Pengujian dilakukan pada 23 sampel yang telah terpilih dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003 sampai tahun 2006.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
ERC	.08254	.187910	92
CSRI	.33786	.066436	92

Sumber: Hasil pengolahan data (2008)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel ERC (Y) selama (2003-2006) memiliki rata-rata sebesar 0,08254 artinya selama periode (2003-2006) rata-rata ERC dari 23 perusahaan manufaktur adalah sebesar 0,08254. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,187910 artinya ukuran penyebaran dari variabel ERC adalah sebesar 0,187910 selama (2003-2006) dari 23 perusahaan yang diteliti.

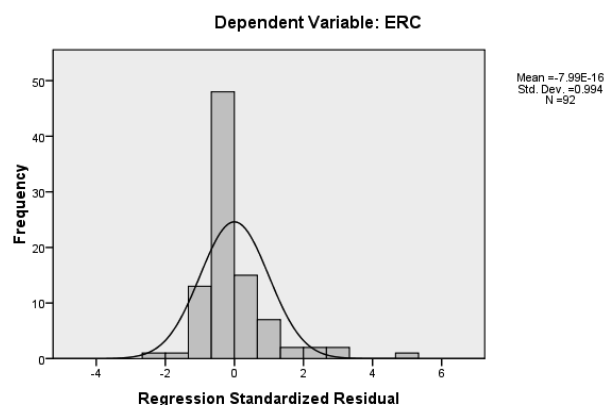
Pada variabel CSRI (X) selama (2003-2006) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,33786 artinya selama periode (2003-2006) rata-rata variabel

CSRI dari 23 perusahaan manufaktur adalah sebesar 0,33786. sedangkan standar deviasi sebesar 0,066436 artinya ukuran penyebaran dari variabel CSRI adalah sebesar 0,066436 selama (2003-2006) dari 23 perusahaan yang diteliti.

Uji Normalitas

Dari output SPSS 16 for Windows diperoleh bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena secara umum batang pada histogram berada di bawah kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas
Histogram



Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**Hasil Regresi Linear Sederhana**

Perhitungan statistik ini berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen

terhadap dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan program SPSS 16 for Windows diperoleh hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.195	.102		1.914	.059
	CSRI	-.333	.296	-.118	-1.125	.264

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Hasil pengolahan data (2008)

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disusun persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$ERC = 0,195 - 0,333 \text{ CSRI} + \varepsilon$$

Interpretasi hasil persamaan regresi tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Konstanta (Koefisien β_0)

Dari persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa konstanta sebesar 0,195 menyatakan bahwa jika tidak ada CSRI maka besarnya ERC adalah sebesar 0,195.

2) Koefisien CSRI (Koefisien β_1)

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa koefisien regresi hasil analisis adalah sebesar -0,333. Hal ini berarti CSRI mempunyai hubungan yang negatif dengan ERC. Jika CSRI bertambah 1 kali, maka ERC akan menurun sebesar 0.333.

Uji Hipotesis

Untuk melihat pengaruh CSR dalam laporan tahunan terhadap ERC dapat dilihat dari signifikansinya. Dari hasil pengolahan dengan SPSS 16 for Windows diperoleh signifikansi hasil regresi sebesar 0,264. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi 0,264 lebih besar dari 0,05 dengan kata lain penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bahwa CSR dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap ERC.

Pembahasan

Penelitian ini meneliti mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *EarningS Response Coefficient* (ERC). Pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR. Dalam menentukan indeks pengungkapan digunakan teknik tabulasi berdasarkan daftar/*checklist* pengungkapan CSR. *Checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan CSR perusahaan dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Total *item* CSR berkisar antara 63 sampai dengan 78, tergantung dari jenis industri perusahaan (dalam Sayekti dan Wondobio, 2007). Sedangkan ERC diperoleh dari regresi antara CAR dengan UE. Dalam penelitian ini regresi antara CAR dengan UE dilakukan selama 4 tahun.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *EarningS Response Coefficient*, tetapi setelah dilakukan pengujian ternyata hasilnya menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,264, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bahwa CSR dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Murni (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh luas ungkapan sukarela terhadap ERC dan volume perdagangan saham. Hasil penelitian Murni (2007) menunjukkan signifikansi di atas 5% yaitu sebesar 0,362. Hal ini berarti luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap ERC, tetapi Murni (2007) menemukan adanya pengaruh yang signifikan secara negatif dari luas pengungkapan sukarela terhadap volume perdagangan saham.

Hasil penelitian Kusumastuti (2006) yang meneliti mengenai pengaruh luas pengungkapan sukarela terhadap ERC menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ERC, dengan kata lain Kusumastuti (2006) juga tidak dapat menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap ERC.

Menurut Widiastuti (2002) hal ini terjadi karena investor lebih menyukai data keuangan seperti informasi laba dibandingkan dengan data non keuangan seperti pengungkapan sukarela. Nugrahanti (2006) yang mengemukakan, hasil yang tidak signifikan tersebut disebabkan karena adanya anggapan investor bahwa ungkapan sukarela tidak cukup memberikan informasi mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Ketika terdapat informasi laba dan informasi ungkapan sukarela, investor akan lebih merespon informasi laba (adanya informasi ungkapan sukarela tidak menyebabkan terjadinya penurunan ERC). Investor menganggap bahwa informasi laba lebih relevan dalam pengambilan keputusan investasi karena dalam informasi laba menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola dana yang berasal dari investor.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh CSR terhadap ERC pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2006 menunjukkan hasil yang tidak mendukung hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu

bahwa tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap ERC. Hal ini terjadi karena pengungkapan CSR tidak dapat memberikan informasi mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang sehingga investor tidak mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Keterbatasan

- a) Sampel yang digunakan **hanya perusahaan yang memiliki laba secara *continue* (terus menerus) saja sehingga** tidak terlihat apakah informasi pengungkapan CSR dimanfaatkan oleh investor atau tidak ketika perusahaan mengalami rugi.
- b) Instrumen penilaian CSR tidak memberi bobot penilaian yang berbeda terhadap tingkat kerincian informasi yang diungkapkan sehingga indeks ungkapan menjadi kasar.

Saran

- a) Sampel pada penelitian mendatang sebaiknya tidak hanya perusahaan yang memiliki laba saja, tetapi juga mengikutsertakan perusahaan yang mengalami rugi untuk melihat apakah informasi pengungkapan CSR dimanfaatkan oleh investor atau tidak ketika perusahaan mengalami rugi.
- b) Pada penelitian mendatang disarankan untuk melakukan perbaikan dalam penilaian ungkapan CSR dengan memberikan bobot pada tingkat perincian suatu item informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sehingga indeks ungkapan menjadi lebih teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Nasional Akuntansi IX. Agustus.

- Baridwan, Zaki. 1997. *Analisis Nilai Tambah Informasi Laporan Arus Kas*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 12. No. 2. Juli.
- Basamalah, Anies S., dan Johnny Jermias. 2005. *Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy?*. *Gajah Mada International Journal of Bussiness*. Januari April. Vol. 7. No. 1.
- Belkaoui, Ahmed Riahi , 2006. *Teori Akuntansi*. Buku 1. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Biddle dan Seow, 1991. Biddle, G.C dan G.S. Seow, 1991, 'The Estimation and Determinant of Associations between Return and Earnings: Evidence from Cross-Industry Comparisons', *Journal of Accounting, Audit and Finance* (Spring): 183-232.
- Hariani, Arie Rahayu, dan Mohammad Nashih. 2006. *Value Relevance Laporan Keuangan di Indonesia dalam Kaitannya dengan Beban Iklan dan Promosi*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. Agustus.
- Hendriksen, Eldon S, 1997. (Alih Bahasa Nugroho), *Teori akuntansi* jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Buku 1. BPFE. Yogyakarta.
- _____. 1993. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Oktober. Salemba Empat. Jakarta.
- Jogiyanto, HM. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Kiroyan, Noke. 2006. *Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Sosial Responsibility (CSR) Adakah Kaitan di Antar Keduanya?*. *Economics Business Accounting Review*. Edisi III, September-Desember.
- Kusumastuti, Erna. 2006. *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient*. Tidak dipublikasikan. Hasil Penelitian UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Lajilil, K & Zeghal, D., 2006. Market Performance Impacts of HC. Disclosure, *Journal Of Accounting and Public Policy* Vol. 25 pp 171-194.
- Lipe, 1990. Lipe, R.C. 1990. The Relation between stock return, accounting earnings and alternative information. *The Accounting Revim* (January): 49-71
- Murni, Raysa Faramita. 2007. *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earnings Response Coefficient dan Volume Perdagangan Saham*. Tidak dipublikasikan. Hasil Penelitian UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Na'im dan Rakhman. 2000. *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15. No. 1.
- Nugrahanti, Yeterina Widi, 2006. Hubungan Antara Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan dengan *Earnings Response Coefficient* dan Volume Perdagangan pada saat Pengumuman Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Dian Ekonomi), Vol 12 (2), hal. 152-171
- Rahmawati, Yacob Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. Agustus.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earnings Response Coefficient*. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar. Juli.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Suratno, Ignatius Bondan, Darsono, dan Siti Mutmainah (2006). *Pengaruh Enviromental Perfomance terhadap Enviromental Disclosure*

- dan Economic Performance*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang. Agustus.
- Warta Ekonomi. 2006. *Konsep Bisnis Paling Bersinar 2006: Level Adopsinya Kian Tinggi*. Warta Ekonomi. Desember 2006.
- Widiastuti, Harjanti. 2002. *Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela terhadap Earnings Response Coefficient*. Simposium Nasional Akuntansi V.
- Wijayanti, R. S. 2006. *Reaksi Pasar Modal terhadap Pengumuman Peringkat PROPER*. Tidak dipublikasikan. Skripsi FE UGM Yogyakarta.
- Zarowin, 1999. *The Boundaries Of Financial Reporting and How to Extend Them*. Journal Of Accounting Research 37 (2). Autumn 1999. Printed in USA.